

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan kasus asuhan keperawatan gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama. Dari laporan kasus ini, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengkajian keperawatan

Pasien mengatakan sering mendengarkan suara laki – laki yang memerintahkan untuk melakukan sesuatu seperti, memukul orang yang ada di sekitarnya, sehingga membuat pasien merasa takut, gelisah, dan tidak nyaman. frekuensi munculnya suara sekitar 2–3 menit, hilang timbul, dan terjadi $\pm 5-6$ kali dalam sehari, terutama saat pasien sedang sendiri atau dalam kondisi sepi lebih sering muncul pada saat pasien akan tidur. Pasien dikeluhkan sempat marah-marah dan merusak barang sekitarnya. Kondisi pasien disertai dengan pasien sering berbicara sendiri walaupun tidak ada objek yang nyata. Pasien tampak sering melamun, konsentrasi buruk, melihat ke satu arah, curiga, dan sering menyendiri.

2. Diagnosis keperawatan

Gangguan persepsi sensori *auditory* berhubungan dengan isolasi sosial dibuktikan dengan Pasien mengatakan suara yang didengar terkadang menyuruh melakukan sesuatu, sehingga membuat pasien merasa takut, gelisah, dan tidak nyaman. frekuensi munculnya suara sekitar 2–3 menit, hilang timbul, dan terjadi $\pm 5-6$ kali dalam sehari, terutama saat pasien sedang sendiri atau dalam kondisi sepi, Pasien tampak sering terlihat berbicara sendiri seolah-olah sedang merespons suara yang didengarnya Perhatian mudah teralihkan

3. Intervensi keperawatan

Intervensi keperawatan yang diberikan untuk mengatasi masalah gangguan persepsi sensori disusun mengacu dengan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Dengan fokus utama tindakan yaitu manajemen halusinasi, yang dilaksanakan melalui tindakan membina hubungan saling percaya antara perawat dengan pasien, memberi tindakan observasi, pendekatan terapeutik, edukasi, kolaborasi, dan dukungan untuk membantu mengurangi tanda dan gejala gangguan persepsi sensori.

4. Implementasi keperawatan

Berdasarkan implementasi yang sudah dilaksanakan yaitu Manajemen Halusinasi dan Minimalisasi Rangsangan yang dilakukan selama 3 kali kunjungan dalam jangka waktu 20 menit. Implementasi keperawatan diberikan pada pasien gangguan persepsi sensori, dapat dibuktikan efektif dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi.

5. Evaluasi keperawatan

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan kondisi pasien ke arah yang lebih baik setelah diberikan asuhan keperawatan pasien mengatakan merasa lebih tenang, nyaman, dan suara-suara yang didengar berkurang saat fokus pada musik. Verbalisasi mendengarkan suara menurun, perilaku halusinasi menurun, menarik diri menurun, melamun menurun, mondar mandir menurun, konsentrasi membaik, orientasi membaik. Sehingga dapat dibuktikan bahwa pemberian intervensi keperawatan Manajemen Halusinasi terbukti efektif dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi.

6. Terapi musik tradisional rindik

Berdasarkan hasil pelaksanaan intervensi inovasi menggunakan terapi musik rindik pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori, dapat disimpulkan bahwa terapi ini efektif dalam membantu pasien mengontrol gangguan persepsi sensori *auditory*. Pemberian terapi musik secara rutin selama 3 kali pertemuan dengan durasi 20 menit menunjukkan adanya perubahan positif, baik secara subjektif maupun objektif. Pasien mampu menggunakan terapi musik tradisional rindik sebagai teknik distraksi ketika bisikan atau suara tanpa sumber yang nyata muncul, sehingga frekuensi dan fokus perhatian terhadap halusinasi berkurang. Selain itu, pasien merasa lebih tenang, lebih mampu mengendalikan halusinasi, serta mengalami penurunan perilaku melamun dan menyendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil studi kasus Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* dengan Terapi Musik Tradisional Rindik Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama, peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Manajemen Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama diharapkan hasil Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat menjadikan teknik pemberian terapi musik tradisional rindik sebagai salah satu terapi nonfarmakologi dalam meningkatkan pelayanan keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori *auditory* atau pada klien dengan diagnosis keperawatan yang lain.
2. Bagi penulis selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan intervensi yang dapat

diberikan berkaitan dengan asuhan keperawatan pemberian terapi musik tradisional rindik terhadap pasien dengan gangguan persepsi sensori *auditory*.